

Perilaku Mengambil Keputusan Ditinjau dari Psikologi Positif dan Indigenous

Rubiyanti¹, Nina Fitriana²

^{1,2} Psychology Department, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
rubiyantibasuki1104@gmail.com¹, nina@mercubuana-yogya.ac.id²

ABSTRACT

Decision making is an essential psychological behavior in individual and organizational life as it determines actions and their consequences. This study aims to analyze decision-making behavior from the perspectives of positive psychology and indigenous psychology and to integrate both approaches in understanding decision making within a cultural context. This research employed a literature review method using secondary data obtained from relevant academic journals and scholarly books. Data were analyzed using content analysis to examine key concepts, findings, and theoretical frameworks related to decision making, psychological well-being, and cultural values. The findings indicate that from the perspective of positive psychology, decision making is significantly influenced by individuals' psychological strengths, such as motivation, emotional intelligence, and self-efficacy, which contribute to more adaptive and meaningful decisions. Meanwhile, indigenous psychology emphasizes that decision making is strongly shaped by cultural values, social norms, and collectivistic orientations, particularly within the Indonesian context. The integration of positive psychology and indigenous psychology provides a more holistic understanding of decision-making behavior, where decisions are not solely evaluated based on goal effectiveness but also on psychological well-being and social harmony. This study highlights the importance of an integrative approach in understanding context-sensitive and sustainable decision-making behavior.

Keywords: *decision making; positive psychology; indigenous psychology; culture; psychological well-being*

ABSTRAK

Pengambilan keputusan merupakan perilaku psikologis yang esensial dalam kehidupan individu dan organisasi karena menentukan arah tindakan serta konsekuensi yang ditimbulkan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengambilan keputusan ditinjau dari perspektif psikologi positif dan psikologi indigenous, serta mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam memahami proses pengambilan keputusan secara kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap konsep, temuan, dan kerangka teoretis yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, kesejahteraan psikologis, serta nilai budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari perspektif psikologi positif, pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu seperti motivasi, kecerdasan emosional, dan efikasi diri, yang berperan dalam meningkatkan kualitas dan kebermaknaan keputusan. Sementara itu, psikologi indigenous menegaskan bahwa pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, dan orientasi kolektivistik, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih holistik, di mana pengambilan keputusan tidak hanya berorientasi

pada efektivitas tujuan, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan keharmonisan sosial. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami perilaku pengambilan keputusan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: pengambilan keputusan; psikologi positif; psikologi indigenous; budaya; kesejahteraan psikologis

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan merupakan perilaku psikologis yang esensial dalam kehidupan manusia karena menentukan arah tindakan individu dan kelompok dalam berbagai konteks kehidupan. Proses ini melibatkan evaluasi alternatif, pertimbangan konsekuensi, serta pemilihan tindakan yang dianggap paling tepat. Dalam psikologi dan ilmu perilaku, pengambilan keputusan dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial individu (Kahneman, 2011). Oleh karena itu, perilaku mengambil keputusan tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan konteks tempat individu berada.

Pendekatan awal dalam kajian pengambilan keputusan banyak didominasi oleh model rasional yang mengasumsikan bahwa individu bertindak secara logis dan berorientasi pada optimalisasi hasil. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa kapasitas kognitif manusia bersifat terbatas, sehingga individu sering kali menggunakan heuristik dan mengalami bias dalam pengambilan keputusan (Simon, 1957; Tversky & Kahneman, 1974). Keterbatasan informasi, tekanan situasional, dan pengaruh emosi menyebabkan keputusan manusia sering kali menyimpang dari asumsi rasionalitas sempurna.

Kritik terhadap dominasi pendekatan defisit dan bias dalam psikologi melahirkan psikologi positif sebagai paradigma baru yang berfokus pada kekuatan, potensi, dan kualitas positif manusia. Psikologi positif menekankan bahwa individu bukan sekadar makhluk yang berupaya menghindari kesalahan, tetapi juga agen aktif yang mampu berkembang dan membuat pilihan yang bermakna (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Dalam konteks ini, pengambilan keputusan dipandang sebagai bagian dari upaya individu untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang berfungsi secara optimal.

Model kesejahteraan PERMA yang dikembangkan oleh Seligman (2011) menegaskan bahwa emosi positif, keterlibatan, hubungan sosial, makna hidup, dan pencapaian berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif, termasuk pengambilan keputusan. Emosi positif terbukti memperluas cara berpikir dan meningkatkan fleksibilitas kognitif, sehingga individu mampu mempertimbangkan lebih banyak alternatif dan solusi dalam situasi pengambilan keputusan (Fredrickson, 2001). Dengan demikian, keputusan yang diambil dalam kondisi kesejahteraan psikologis cenderung lebih konstruktif dan berorientasi jangka panjang.

Meskipun psikologi positif memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek intrapersonal pengambilan keputusan, pendekatan ini sering dikritik karena kurang memperhatikan peran konteks budaya. Perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma, dan sistem sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Kesadaran akan keterbatasan universalisme teori Barat mendorong

berkembangnya psikologi indigenous, yang menekankan pentingnya memahami perilaku psikologis berdasarkan konteks budaya lokal (Kim, Yang, & Hwang, 2006).

Psikologi indigenous memandang bahwa proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh orientasi budaya, seperti individualisme dan kolektivisme. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat kolektivistik cenderung mempertimbangkan kepentingan kelompok, harmoni sosial, dan norma sosial dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan individu dari budaya individualistik yang lebih menekankan preferensi pribadi (Markus & Kitayama, 1991; Hofstede, 2001). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku mengambil keputusan merupakan fenomena yang bersifat kontekstual dan tidak universal.

Dalam konteks Asia, termasuk Indonesia, pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh nilai harmoni, relasi sosial, dan pengendalian diri. Penelitian psikologi budaya menunjukkan bahwa individu Asia cenderung mengambil keputusan yang menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik terbuka (Nisbett, 2003). Pendekatan indigenous menekankan bahwa keputusan yang baik tidak hanya dinilai dari efektivitas hasil, tetapi juga dari dampaknya terhadap hubungan sosial dan keseimbangan batin individu.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pengambilan keputusan perlu dipahami melalui pendekatan yang integratif antara psikologi positif dan psikologi indigenous. Psikologi positif memberikan kerangka untuk memahami peran kesejahteraan dan kekuatan individu dalam pengambilan keputusan, sementara psikologi indigenous menekankan pengaruh nilai budaya dan konteks sosial. Integrasi kedua perspektif ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai pengambilan keputusan, khususnya dalam masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan antara kepentingan individu dan harmoni sosial seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik pengambilan keputusan, psikologi positif, dan psikologi indigenous. Literatur yang digunakan berasal dari basis data daring berreputasi dan terindeks secara luas, seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science, DOAJ, SpringerLink, ScienceDirect, dan APA PsycNet, guna menjamin kredibilitas dan keterlacakan sumber.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci antara lain *decision making behavior*, *positive psychology*, *indigenous psychology*, *cultural decision making*, dan *well-being and decision making*. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) artikel atau buku yang membahas pengambilan keputusan dari perspektif psikologi atau budaya, (2) publikasi dalam rentang waktu relevan dan masih digunakan secara akademik, serta (3) sumber yang tersedia secara daring dan dapat diakses melalui platform pencarian jurnal ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait pengambilan keputusan dalam psikologi positif dan psikologi indigenous; (2) mengelompokkan temuan berdasarkan tema, seperti peran emosi positif, kekuatan karakter, nilai budaya, dan orientasi kolektivistik; (3) membandingkan dan mengintegrasikan perspektif kedua pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif; serta (4) menafsirkan implikasi teoretis dan kontekstual dalam memahami perilaku pengambilan keputusan di masyarakat Indonesia.

Untuk menjaga validitas dan keandalan kajian, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, disiplin, dan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, interpretasi hasil dilakukan secara kritis dan reflektif dengan menghindari generalisasi berlebihan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap sesuai dengan tujuan kajian teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Psikologi Positif

Berdasarkan hasil telaah terhadap jurnal-jurnal yang diulas, dapat dipahami bahwa perilaku pengambilan keputusan merupakan proses psikologis yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar aktivitas berpikir rasional. Sejumlah artikel yang telah diulas menunjukkan bahwa kondisi psikologis positif individu, seperti motivasi, kecerdasan emosional, efikasi diri, serta gaya kepemimpinan yang adaptif, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kualitas keputusan yang diambil, baik dalam konteks organisasi maupun pengambilan keputusan karier (Fadli dkk. 2025; Fadilla & Abdullah, 2025). Individu dengan kondisi psikologis positif cenderung lebih mampu mengelola tekanan, bersikap reflektif, dan tidak mudah terjebak pada respons impulsif ketika dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian.

Lebih lanjut, kecerdasan emosional muncul sebagai salah satu faktor yang konsisten memengaruhi proses pengambilan keputusan. Studi literatur mengenai psikologi manajemen menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi secara efektif mampu mempertimbangkan alternatif keputusan secara lebih jernih dan seimbang (Fadli dkk. 2025). Dalam praktik organisasi, kecerdasan emosional membantu individu memahami dinamika interpersonal, membaca situasi sosial, serta mengantisipasi dampak emosional dari keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan prinsip psikologi positif yang memandang emosi positif dan regulasi emosi sebagai sumber daya psikologis penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kerja.

Temuan lain yang menonjol berasal dari kajian pengambilan keputusan karier. Artikel dalam Fadli, dkk (2025) menegaskan bahwa efikasi diri berperan sebagai fondasi utama dalam menentukan keberanian individu untuk memilih dan berkomitmen pada jalur karier tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap kemampuan diri, lebih terbuka terhadap peluang, serta lebih siap menghadapi risiko dan konsekuensi keputusan. Dalam perspektif psikologi positif, kondisi ini mencerminkan peran keyakinan

personal dan orientasi pada pengembangan diri sebagai pendorong pengambilan keputusan yang bermakna dan berkelanjutan.

Selain aspek intrapersonal, dimensi relasional juga mendapat perhatian dalam jurnal yang membahas gaya negosiasi di lingkungan startup. Penelitian oleh Musytari (2025) menunjukkan bahwa gaya negosiasi kolaboratif merupakan gaya yang paling dominan dan efektif dalam menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan serta memperkuat kerja sama tim. Gaya ini menekankan kepercayaan, keterbukaan, dan pencarian solusi bersama, yang selaras dengan nilai-nilai utama psikologi positif. Dengan demikian, psikologi positif tidak hanya relevan pada level individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kualitas interaksi sosial yang mendukung pengambilan keputusan yang konstruktif.

Perilaku Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Psikologi Indigenus

Di sisi lain, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan organisasi tempat individu berada. Artikel-artikel yang telah diulas menegaskan bahwa budaya organisasi, struktur hierarki, serta norma sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk proses dan hasil pengambilan keputusan (Mulyadi, 2025). Temuan ini sejalan dengan perspektif psikologi indigenus yang memandang perilaku manusia sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungan budayanya.

Beberapa penelitian yang diulas menggambarkan bahwa dalam konteks organisasi, keputusan sering kali tidak diambil secara individual, melainkan melalui proses kolektif yang mempertimbangkan kepentingan bersama. Nilai kebersamaan, rasa hormat terhadap hierarki, serta ekspektasi sosial menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana individu menilai alternatif keputusan (Mulyadi, 2025; Aurellia dkk. 2024). Dalam konteks ini, keputusan yang diambil sering kali merupakan hasil kompromi sosial, bukan sekadar ekspresi preferensi pribadi.

Kajian teori pengambilan keputusan juga menekankan konsep rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), yang menyatakan bahwa individu tidak pernah sepenuhnya rasional karena keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif (Aurellia dkk. 2024; Audia, 2024). Dari sudut pandang psikologi indigenus, keterbatasan ini tidak dipandang sebagai kekurangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi individu terhadap realitas sosial dan budaya yang kompleks. Keputusan yang dianggap tepat adalah keputusan yang mampu menjaga keseimbangan antara efektivitas tujuan dan keharmonisan sosial.

Selain itu, penelitian mengenai determinan pengambilan keputusan dalam organisasi menunjukkan bahwa faktor organisasi dan sosial sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan faktor personal semata, terutama dalam budaya yang menekankan kolektivitas (Elsevier B.V., 2021). Hal ini memperkuat argumen bahwa pemahaman pengambilan keputusan harus selalu mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu komunitas atau organisasi.

Integrasi Psikologi Positif dan Psikologi Indigenous dalam Perilaku Pengambilan Keputusan

Jika ditelaah secara komprehensif, jurnal-jurnal yang ditelaah menunjukkan bahwa perilaku pengambilan keputusan paling tepat dipahami melalui pendekatan integratif antara psikologi positif dan psikologi indigenous. Beberapa artikel menegaskan bahwa faktor internal individu, seperti motivasi, efikasi diri, dan kecerdasan emosional, selalu berinteraksi dengan faktor eksternal berupa budaya organisasi, norma sosial, dan struktur kekuasaan (Fadli dkk. 2025; Mulyadi, 2025). Keputusan yang hanya bertumpu pada rasionalitas individual berpotensi mengalami hambatan dalam implementasi apabila tidak selaras dengan konteks sosial tempat keputusan tersebut dijalankan.

Kajian mengenai determinan pengambilan keputusan dan perkembangan riset perilaku organisasi juga menekankan pentingnya pendekatan multidimensi dalam menghadapi kompleksitas organisasi modern (Elsevier B.V., 2021; Quttainah, 2025). Dalam konteks ini, psikologi positif berperan dalam memperkuat kapasitas internal individu agar tetap optimis, reflektif, dan bertanggung jawab. Sementara itu, psikologi indigenous memastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki legitimasi sosial dan dapat diterima oleh lingkungan tempat individu berinteraksi.

Dengan demikian, integrasi psikologi positif dan psikologi indigenous menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai perilaku pengambilan keputusan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena pengambilan keputusan sering kali menuntut keseimbangan antara kepentingan pribadi, tuntutan organisasi, dan harmoni sosial. Keputusan yang bijaksana tidak hanya diukur dari efektivitas pencapaian tujuan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga relasi sosial, nilai budaya, dan keberlanjutan organisasi secara jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap jurnal-jurnal yang diulas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pengambilan keputusan merupakan proses yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara parsial. Pengambilan keputusan tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu serta konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil individu merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal.

Dari perspektif psikologi positif, perilaku pengambilan keputusan dipengaruhi secara signifikan oleh kekuatan psikologis individu, seperti motivasi, kecerdasan emosional, efikasi diri, serta orientasi kepemimpinan yang adaptif. Individu dengan kondisi psikologis positif cenderung lebih mampu mengelola tekanan, mengevaluasi alternatif secara lebih objektif, serta mengambil keputusan yang berorientasi pada pengembangan diri dan keberlanjutan. Psikologi positif, dengan demikian, memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana

kesejahteraan psikologis dan emosi positif berkontribusi terhadap kualitas keputusan yang diambil.

Sementara itu, dari perspektif psikologi indigenous, pengambilan keputusan dipahami sebagai proses yang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, serta dinamika organisasi. Keputusan tidak selalu bersifat individual, melainkan sering kali merupakan hasil pertimbangan kolektif yang bertujuan menjaga harmoni sosial dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang berlaku. Perspektif ini menegaskan bahwa rasionalitas individu bersifat kontekstual dan terbatas, serta harus dipahami dalam kerangka budaya dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Integrasi antara psikologi positif dan psikologi indigenous menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai perilaku pengambilan keputusan. Psikologi positif berperan dalam memperkuat kapasitas internal individu agar mampu mengambil keputusan secara reflektif dan bertanggung jawab, sementara psikologi indigenous memastikan bahwa keputusan tersebut selaras dengan konteks sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia, pendekatan integratif ini menjadi sangat relevan karena pengambilan keputusan sering kali menuntut keseimbangan antara pencapaian tujuan, kesejahteraan psikologis individu, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang efektif bukan hanya diukur dari hasil instrumentalnya, tetapi juga dari kemampuannya menjaga nilai, relasi, dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurellia, R. Z., Anatasya, W., N, R. H., & Kusumasari, I. R. (2024). Teori Pengambilan Keputusan. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(6), 332–343. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/4005>
- Fadli, Alfian., Hosniyatul Hasanah., Kamalia Amaniyah., & Mu'allimin Mu'allimin. (2025). Peran Psikologi Manajemen dalam Optimalisasi Pengambilan Keputusan Organisasi : Studi Literatur Review . *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 226–232. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1387>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- G, Audia Pino., Laureiro Martinez Daniella., Newark Daniel A. (2024). Decision making and problem solving in organizations: assessing and expanding the Carnegie perspective. *Frontiers in Psychology*. 15. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1455794>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 6 No 2 (2026) 352–359 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v6i2.12517

- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- Mulyadi, M., Wibisono, C., Sateiawan, B., Dewi, N. P., & Fadlilah, A. H. (2025). Analisis pengambilan keputusan dalam pengaruh motivasi, budaya organisasi, perilaku kepemimpinan, dan kepribadian terhadap kinerja karyawan di Universitas Ibnu Sina Kota Batam. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 194–205. <https://doi.org/10.29210/1137400>
- Nisbett, R. E. (2003). *The geography of thought: How Asians and Westerners think differently... and why*. Free Press.
- Quttainah, M. (2025). Shaping the Future of Organizational Behaviour Research: Bridging Theoretical Foundations with Emerging Challenges. *FIIB Business Review*, 14(2), 123-127. <https://doi.org/10.1177/23197145241313486>
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Simon, H. A. (1957). *Administrative behavior* (2nd ed.). Free Press.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under uncertainty: Heuristics and biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131. <https://doi.org/10.1126/science.185.4157.1124>